

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam pembangunan nasional. Era *society* 5.0 adalah perkembangan teknologi yang kita hadapi saat ini. Teknologi berkembang setiap hari, masyarakat *society* 5.0 menekankan kehidupan yang lebih praktis, cepat dan terintegrasi dengan berbagai inovasi teknologi dan informasi yang semakin berkembang sehingga setiap perubahan yang terjadi mempengaruhi ekonomi dunia secara keseluruhan. Sebagaimana menurut Pereira (2020) menjelaskan bahwa masyarakat *society* 5.0 berfokus pada penggunaan alat dan teknologi yang dibuat oleh Industri 4.0 untuk membantu kehidupan manusia. Masyarakat dimasa depan dapat memanfaatkan teknologi modern untuk memecahkan masalah-masalah kehidupannya termasuk masalah sosial, pendidikan dan ekonomi. Dalam *society* 5.0, sumber daya manusia diposisikan sebagai pusat inovasi, transformasi teknologi dan otomasi industri. Dalam hal ini, masyarakat harus mampu berkembang dan beradaptasi agar tetap mandiri dan sejahtera dalam menjalani kehidupannya. Sistem kehidupan yang tersusun di era *society* 5.0 memungkinkan untuk membantu masyarakat dalam menciptakan kemandiriannya melalui pemberdayaan masyarakat. (Raharjo, 2023)

Menurut Mumti'ah (2023), upaya untuk meningkatkan kualitas SDM sesuai dengan perkembangan zaman tentunya dapat dicapai melalui program pemberdayaan masyarakat yang berbasis media digital. Untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam setiap program pemberdayaan, tentu saja dibutuhkan tokoh penggerak yang mampu menyebarkan berbagai inovasi melalui program peningkatan kapasitas SDM yang sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat diterima oleh semua lapisan generasi dimasyarakat. Salah satu aspek pendidikan dimasyarakat adalah pemberdayaan masyarakat; pelaksanaannya berdampak pada kesejahteraan dan peningkatan keterampilan. Pembangunan sumber daya manusia

(SDM) adalah pilar utama pemberdayaan masyarakat karena peningkatan kualitas SDM akan meningkatkan kemajuan suatu negara atau daerah.

Menurut Nugraha (2024), pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang mempunyai peran dan tujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sebaik-baiknya. Pemberdayaan yang didasarkan pada potensi daerah atau kearifan lokal yang sudah dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi SDM. Salah satu bentuk upaya pelestarian kearifan lokal, yang juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah pengoptimalan sumber daya manusia berbasis kearifan lokal. Ini dilakukan melalui *transfer of knowledge* pada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mampu menumbuhkan rasa cinta akan kearifan lokal pada usia dini, menciptakan lapangan pekerjaan berbasis kearifan lokal dan menguatkan kearifan lokal dilingkungan sekitar.

Menurut Setiadi & Pradana (2022) pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan partisipasi masyarakat karena pendekatan ini menghargai dan memanfaatkan pengetahuan serta tradisi yang sudah ada dalam komunitas. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan solusi yang relevan dengan konteks lokal mereka, individu merasa lebih terhubung dan memiliki kepentingan pribadi dalam proses tersebut. Hal ini mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dan berkontribusi, karena mereka melihat dampak langsung dari keterlibatan mereka terhadap kesejahteraan dan pelestarian budaya mereka sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat, terdapat individu-individu yang berperan sebagai penggerak atau tokoh, yang dikenal sebagai pemimpin. Pemimpin dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal. Pemimpin formal adalah individu yang diangkat dan dipilih oleh lembaga negara, memegang peran struktural seperti camat atau lurah. Disisi lain, pemimpin informal adalah mereka yang diakui oleh masyarakat karena mereka dianggap sebagai inovator atau pionir yang memberikan kontribusi berarti dalam

Arindha Sukma, 2024

TRANSFORMASI PERAN TOKOH PENGGERAK SEBAGAI INNOVATOR DAN OPINION LEADER LINTAS GENERASI ERA EKONOMI DIGITAL DI KAMPUNG RAJUT BINONG JATI KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat. Peran pemimpin informal sangat terkait dengan aktivitas atau kegiatan yang mereka lakukan seperti menggerakkan dan memberikan inovasi dalam memberdayakan masyarakat. Menurut Soares (2020) mengungkapkan kehadiran pemimpin informal sebagai pusat dalam menciptakan desa yang baik sangat penting dalam upaya memajukan desa. Pemimpin informal merupakan bagian dari masyarakat desa yang perannya sangat penting dalam memberikan pengaruhnya kepada warga masyarakat desa. Pemimpin informal memiliki kedudukan yang cukup tinggi di masyarakatnya mengingat mereka adalah orang-orang yang dipandang memiliki kapasitas atau keunggulan tertentu dibanding dengan masyarakat lainnya. Pemimpin informal juga membangun kesadaran dan memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dan sukarela untuk turut aktif berpartisipasi dalam pembangunan fisik, mental dan sebagainya.

Tokoh penggerak memiliki peran sebagai *innovator* dalam menggerakkan masyarakat menjadi berdaya melalui berbagai inovasinya. Sebagaimana menurut pendapat Kartina (2023) bahwa tokoh penggerak merupakan individu yang berperan sebagai inovator dan mempengaruhi keputusan inovasi dalam memberdayakan masyarakat. Tokoh penggerak harus memiliki kedekatan yang sangat tinggi dengan masyarakat. Sehingga tokoh penggerak ini dapat dengan mudah memetakan potensi dan masalah yang ada di masyarakat serta mengkomunikasikannya kepada mereka. Selain itu tokoh penggerak ini juga harus memiliki jiwa sosial dan rela berkorban yang tinggi karena dalam menggerakkan masyarakat agar mau berpartisipasi aktif cukup sulit dan butuh perjuangan. Tokoh penggerak ini juga menjadi perwakilan masyarakat luas kepada pihak luar terutama stakeholder penting seperti konsultan dan pemerintah daerah hingga pusat. Tokoh penggerak ini harus mampu menciptakan komunikasi (sebagai *opinion leader*) dan hubungan yang baik sehingga dapat menyalurkan aspirasi masyarakat. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Pisa (2023) bahwa, ada beberapa ciri yang menunjukkan bahwa seseorang merupakan tokoh penggerak yang membedakannya dengan anggota masyarakatnya yaitu: 1) Memiliki keterampilan analitis yang hebat, menjadi pendengar yang baik, memiliki

keterampilan mediator yang kuat, menjadi guru yang terampil, bertindak sebagai pemimpin yang bijaksana, memahami tujuan dan kegiatan yang harus diperjuangkan dan memiliki pengetahuan tentang metode dan gaya komunikasi yang cocok untuk berbagai fase pengembangan organisasi 2) Tokoh penggerak memiliki hubungan sosial lebih luas daripada pengikutnya. 3) Tokoh penggerak memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu melebihi orang kebanyakan, terutama pengikutnya. 4) Tokoh penggerak tidak menyimpan pengetahuan dan keahlian itu untuk diri sendiri, melainkan berusaha untuk menyebarkannya kepada orang lain sehingga mereka menjadi tumpuan bertanya dan meminta nasihat.

Berkaitan dengan kearifan lokal, Kampung Rajut Binong Jati merupakan salah satu wilayah yang mengoptimalkan potensi lokal masyarakat dalam hal merajut. Mayoritas mata pencaharian penduduk pada kawasan Binong Jati terkonsentrasi lebih dari 80 % usaha rajutan atau sekitar 400 unit usaha rajutan. Sebelumnya, penduduk Binong Jati banyak yang menjadi buruh di pabrik-pabrik rajutan milik pedagang Tionghoa di Kota Bandung. Namun, dengan meningkatnya permintaan rajutan, pedagang Tionghoa meminta para buruh mengerjakan rajutan di rumah. Mereka dibekali mesin rajut dan wajib menyetorkan produksinya sesuai dengan permintaan majikan. Tingginya permintaan membuat sejumlah buruh bisa menabung sehingga mampu membeli mesin sendiri. Sambil mengerjakan pesanan majikan, mereka juga mengajarkan beberapa orang di Binong Jati mengerjakan baju rajutan.

Dalam konteks pewarisan keterampilan merajut, perjalanan hidup tokoh penggerak sebagai seseorang yang menggerakkan suatu pembaharuan di masyarakat menjadi contoh penting dalam menggabungkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dengan proses *transfer of knowledge (intergenerational learning)* yang di sesuaikan dengan kecanggihan teknologi digital di era sekarang. Berasal dari keluarga pengrajin rajut yang telah mempraktikkan keterampilan ini dalam sebuah usaha keluarga selama beberapa generasi, tokoh penggerak tumbuh dalam lingkungan yang kaya dengan tradisi dan keahlian merajut. Keluarga tokoh penggerak memang sudah sering terlibat

Arindha Sukma, 2024

TRANSFORMASI PERAN TOKOH PENGGERAK SEBAGAI INNOVATOR DAN OPINION LEADER LINTAS GENERASI ERA EKONOMI DIGITAL DI KAMPUNG RAJUT BINONG JATI KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam gerakan-gerakan pembaharuan di Kampung Rajut Binong Jati yang dimulai sejak kakeknya membuka usaha rajutan sendiri pada tahun 1998 setelah lama bekerja di pabrik rajutan milik Tionghoa sampai ayahnya juga menjadi perintis adanya KIRBI (Koperasi Industri Rajut Binong Jati) bagi pengrajin rajut.

Berdasarkan wawancara dengan TP pada tanggal 12 Agustus 2024 mengatakan bahwa sejarah keluarganya sebagai pengrajin rajut dimulai sejak beberapa generasi lalu. Kakeknya yang bernama Abdul Hakim, awalnya bekerja di pabrik rajutan milik Tionghoa di tahun 1970-an. Kemudian kakeknya membuka usaha rajut sendiri pada tahun 1998 dengan mengajarkan keterampilan merajut yang waktu itu masih manual kepada saudara-saudara dan anak-anaknya termasuk Ayah tokoh penggerak. Pada tahun 1998 bertepatan dengan krisis moneter usaha rajutan di Binong Jati meningkat, bahkan waktu itu sudah ada sekitar 100 pengrajin rajut yang membuka usaha sendiri. Dengan tangan terampil dan dedikasi yang mendalam, beliau membangun reputasi sebagai pengrajin rajut yang cukup besar di Binong Jati. Ketika TP lahir, orang tuanya yang bernama Edi melanjutkan usaha rajutan keluarga ini dengan mengadaptasi teknik-teknik baru dan inovatif dari sebelumnya yaitu mulai menggunakan mesin rajut *flat knitting* serta memperkenalkan produk rajut sampai ke pasar-pasar besar di Jakarta.

Pada tahun 2014 bertepatan dengan adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) terjadinya pergantian regenerasi usaha rajut kepada tokoh penggerak yang memang sudah tertarik sejak duduk dibangku SMA membantu ayahnya dalam memproduksi rajutan sehingga tokoh penggerak berpikir untuk menekuni pendidikan di bangku kuliah dengan mengambil jurusan ekonomi di salah satu kampus di Kota Bandung. Tokoh penggerak juga aktif mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan mengenai bisnis digital secara online dan offline, mengikuti organisasi HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) sehingga memiliki berbagai pengalaman yang mampu mendukung kapabilitasnya. Adanya pemberlakuan MEA pada saat ini ternyata membuat pengrajin rajut di Binong Jati mengalami kebangkrutan akibat tidak mampu bersaing dengan produk-produk rajutan China yang memang sudah standar teknologi dalam segi produksi,

Arindha Sukma, 2024

TRANSFORMASI PERAN TOKOH PENGGERAK SEBAGAI INNOVATOR DAN OPINION LEADER LINTAS GENERASI ERA EKONOMI DIGITAL DI KAMPUNG RAJUT BINONG JATI KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

desain produk dan pemasarannya. Sementara pengrajin rajut Binong Jati masih menggunakan cara-cara konvensional dalam memproduksi dan pemasarannya sehingga berimbas pada penurunan permintaan pasar. Tokoh penggerak sebagai generasi ketiga mulai mengambil alih pengelolaan usaha rajutan milik keluarganya yang sudah dipercayakan langsung oleh ayahnya. Tokoh penggerak mulai mengubah konsep bisnisnya dengan mengadopsi berbagai inovasi-inovasi teknologi yang kekinian, dari segi produksi yang menggunakan komputer dan pemasaran secara digital.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 28 Desember 2023 dengan tokoh penggerak (34 tahun), mengatakan bahwa sebagai kawasan sentra tentu bukan sekedar masalah ekonomi saja tetapi juga persoalan tuntutan hidup, perkembangan digitalisasi yang sangat cepat hingga fasilitas pendukung kerja. Selain itu, kekurangan pengetahuan para pengrajin rajut dalam berbagai aspek, terutama terkait dengan bisnis mereka sendiri seperti strategi pemasaran, kontrol mutu dan desain produk, juga berpengaruh. Mereka juga kurang memiliki inisiatif dan kreativitas untuk menciptakan inovasi baru dan desain produk yang dapat menarik minat pasar. Situasi ini menyebabkan jumlah pengrajin rajut di Binong Jati menurun, seperti yang tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Perubahan Jumlah Pengrajin Rajut

Tahun	Jumlah Usaha	Jumlah Pekerja
2010	294	2152
2011	290	2143
2012	292	2143
2013	250	1680
2014	264	1440
2015	273	2143
2016	265	2115
2017	280	2831
2018	280	2831

2019	406	4000
2020	406	4000
2021	406	4000

Sumber: Data Kampung Rajut Binong Jati 2021

Berdasarkan tabel tersebut, dari tahun 2010 hingga 2013 terlihat penurunan jumlah bisnis di sentra industri rajut Binong Jati. Penurunan ini disebabkan oleh kesulitan pengrajin rajut dalam bersaing dengan produk impor yang lebih murah, serta lambatnya mereka dalam mengadopsi teknologi seperti penggunaan komputer dan internet untuk manajemen data penjualan dan pemasaran produk. Namun, jika dilihat pada tabel yaitu dari tahun 2014-2021 mulai terjadi peningkatan terhadap jumlah unit usaha pengrajin rajut di Kampung Rajut Binong Jati, hal ini dikarenakan adanya upaya tokoh penggerak yaitu ERJ (34 tahun) yang sangat prihatin dengan menurunnya jumlah unit usaha di kampung itu. Padahal kegiatan merajut sudah menjadi kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan wawancara dengan tokoh penggerak ERJ (35 tahun), berbagai inovasi yang dilakukannya ialah membuat program “Merajut Asa” sekaligus pembentukan tim penggerak Kampung Rajut yang bertujuan untuk mendukung setiap inovasi dari TP (34 tahun). Adanya program ini membawa perubahan yang baik yang ditandai dengan *rebranding* Sentra Rajut menjadi Kampung Rajut sejak tahun 2014 merupakan suatu bukti dari upaya tokoh penggerak dalam memberdayakan kembali masyarakat rajut yang hampir kurang berkembang dengan kemajuan digitalisasi. Konsep Kampung Wisata Rajut ini tidak hanya menjadi wadah aktivitas ekonomi para pengrajin rajut saja namun menjadi wisata edukasi yang berhasil mendapatkan nominasi dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebagai Desa Wisata Simbol Kebangkitan Ekonomi Nasional oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. Kampung Rajut Binong Jati Bandung juga sudah diangkat menjadi kampung wisata kreatif. Hal tersebut tercantum dalam

Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 556/Kep.835-DISBUDPAR/2021 tanggal 16 September 2021 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung).

Upaya ini sangat didukung oleh masyarakat, yang ditandai dengan terjadinya proses *intergenerational learning* (pembelajaran antargenerasi), yaitu kolaborasi antara generasi muda dan tua dalam *transfer of knowledge* keterampilan merajut yang disesuaikan dengan desain fashion modern. Proses produksi secara bertahap sudah dilakukan dengan komputerisasi baik untuk mendesain produk maupun memproduksi produk dalam jumlah banyak. Menurut data dari Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal, kapasitas produksi Kampung Rajut mencapai 984.426 lusin per tahun. Banyaknya jumlah produksi ini, membuat tokoh penggerak juga merubah strategi penjualan dari yang awalnya secara konvensional beralih secara digital melalui top 5 *e-commerce* per kuartal yang paling populer di *google play* seperti Lazada, Tokopedia, Bukalapak, Shopee dan Blibli. Hal ini membuat Kampung Rajut Binong Jati berhasil dikenal banyak orang sehingga mampu melakukan ekspor produk ke beberapa negara seperti Amerika Serikat, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam serta menjadi agen produksi pusat rajut di Jawa Barat.

Tokoh penggerak juga menindaklanjuti perlindungan hak merek industri kerajinan rajut dengan tujuan meningkatkan kepercayaan terhadap perizinan yang sangat membantu dalam mengembangkan usaha dalam bentuk kemitraan dengan organisasi lain/individu. Dengan perkembangan ini berbagai pembangunan infrastruktur pun juga sangat diperhatikan seperti perbaikan jalan, pendirian *home stay*, pembangunan gedung pusat penjualan para pengrajin rajut dan aula pertemuan para pengrajin serta ruang publik yang mendukung aktifitas masyarakat. Beberapa pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM pengrajin rajut juga menjadi kegiatan wajib yang disusun oleh tokoh penggerak dengan selalu bertemakan teknologi, agar para pengrajin rajut mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada. Pelatihan yang dilakukan menggunakan metode *blended learning* secara offline dan online melalui *platform* zoom meeting, WhatsApp dan Instagram.

Arindha Sukma, 2024

TRANSFORMASI PERAN TOKOH PENGGERAK SEBAGAI INNOVATOR DAN OPINION LEADER LINTAS GENERASI ERA EKONOMI DIGITAL DI KAMPUNG RAJUT BINONG JATI KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan fenomena di atas menurut Vivier (2020), tokoh penggerak memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat yang digambarkan memiliki posisi strategis, dihormati dan bertindak sebagai panutan dalam komunitas mereka. Mereka berperan penting dalam mengatur kegiatan masyarakat, mendorong partisipasi dan mendorong perubahan sosial. Di Kampung Rajut Binong Jati, tokoh penggerak memberikan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, tokoh penggerak mampu menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan. Upaya inovasi yang dilakukan oleh tokoh penggerak tidak bergerak sendiri namun adanya pembagian peran masyarakat (unsur pentahelix) dalam berkolaborasi membuat kawasan Kampung Rajut tidak hanya sebatas kampung yang masyarakatnya memproduksi rajut saja namun menjadi daerah wisata edukasi (merajut) di Kota Bandung. Sebagaimana menurut Saputra & Chazienul Ulum (2022), kolaborasi model pentahelix merupakan sebuah kerjasama beberapa aktor (orang) dengan peran masing-masing untuk mencapai tujuan bersama dalam pemberdayaan masyarakat. Adanya inovasi ini membuat semua unsur yang ada di masyarakat memiliki peran masing-masing. Ada yang sebagai pengarajin, *tour guide* wisatawan edukasi yang datang dan juga para tutor rajut yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan begitu potensi masyarakat yang sudah diwariskan secara turun temurun menjadi tetap lestari. Hal ini menjadikan Kampung Rajut Binong Jati sering dikunjungi oleh berbagai wisatawan, lembaga dan pemerintah untuk studi banding dalam pengembangan masyarakat yang mempertahankan kearifan lokal (potensi masyarakat).

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, diperlukan penelitian yang menyeluruh mengenai peran pemimpin dalam pengembangan Kampung Rajut Binong Jati di Bandung. Peneliti ingin mengkaji “Transformasi Peran Tokoh Penggerak sebagai Innovator dan Opinion Leader Lintas Generasi Era Ekonomi Digital di Kampung Rajut Binong Jati Kota Bandung.”

1.2 Identifikasi Masalah

Arindha Sukma, 2024

TRANSFORMASI PERAN TOKOH PENGGERAK SEBAGAI INNOVATOR DAN OPINION LEADER LINTAS GENERASI ERA EKONOMI DIGITAL DI KAMPUNG RAJUT BINONG JATI KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan dasar informasi yang disebutkan sebelumnya, peneliti dapat mengenali berbagai hasil penemuan terkait dengan isu yang telah dibahas, yaitu:

- a. Ketidakmampuan pengrajin rajut dalam bersaing dan lambatnya adaptasi dengan teknologi seperti cara pemasaran yang masih konvensional dan produksi yang masih menggunakan alat rajut manual.
- b. Tokoh penggerak aktif menciptakan inovasi dalam program “Merajut Asa” dan menginisiasi perubahan nama Sentra Rajut menjadi Kampung Rajut Binong Jati sehingga mampu menggerakkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk terlibat pada setiap kegiatan pemberdayaan. Inovasi yang dilakukan di Kampung Rajut Binong Jati yaitu program *e-commerce* rajut, komputerasi produksi rajut, Integrasi Pentahelik, *Knit School* (kelas merajut), Wisata Kampung Rajut.
- c. Tokoh penggerak Kampung Rajut Binong Jati menyebutkan saat ini sudah ada 400 pengrajin rajut dari masyarakat setempat yang memiliki unit usaha serta mempekerjakan 4.000 orang. Sehingga upaya pemberdayaan Kampung Rajut yang dilakukan tokoh penggerak sukses dalam memberdayakan potensi masyarakat setempat.
- d. Tingkat partisipasi masyarakat tinggi dalam pemberdayaan dilihat dari keikutsertaan berbagai program maupun inovasi mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil telaah yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan diselidiki, sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang profil tokoh penggerak dalam menggerakkan ekonomi masyarakat berbasis media digital di Kampung Rajut Binong Jati?
- b. Bagaimana karakteristik kepemimpinan tokoh penggerak sebagai *innovator* dan *opinion leader* dalam menggerakkan ekonomi masyarakat berbasis media digital di Kampung Rajut Binong Jati?
- c. Bagaimana strategi tokoh penggerak dalam menggerakkan ekonomi

masyarakat berbasis media digital pada berbagai program di Kampung Rajut Binong Jati?

- d. Bagaimana dampak peran tokoh penggerak sebagai *innovator* dan *opinion leader* dalam menggerakkan ekonomi masyarakat berbasis media digital di Kampung Rajut Binong Jati?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan latar belakang profil tokoh penggerak dalam menggerakkan ekonomi masyarakat berbasis media digital di Kampung Rajut Binong Jati.
- b. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai karakteristik kepemimpinan tokoh penggerak sebagai *innovator* dan *opinion leader* dalam menggerakkan ekonomi masyarakat berbasis media digital di Kampung Rajut Binong Jati.
- c. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai strategi tokoh penggerak dalam menggerakkan ekonomi masyarakat berbasis media digital pada berbagai program di Kampung Rajut Binong Jati.
- d. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai dampak peran tokoh penggerak sebagai *innovator* dan *opinion leader* dalam menggerakkan ekonomi masyarakat berbasis media digital di Kampung Rajut Binong Jati.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah yang berharga dan berkontribusi pada pengembangan bidang Pendidikan Masyarakat, terutama bagi mereka yang terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

- a) Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, pemahaman

Arindha Sukma, 2024

TRANSFORMASI PERAN TOKOH PENGGERAK SEBAGAI INNOVATOR DAN OPINION LEADER LINTAS GENERASI ERA EKONOMI DIGITAL DI KAMPUNG RAJUT BINONG JATI KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan menambah pengalaman pribadi tentang bagaimana peran tokoh penggerak sebagai *innovator* dan *opinion leader* dalam menggerakkan ekonomi masyarakat berbasis media digital sebagai upaya dalam pemberdayaan masyarakat.

- b) Bagi tokoh penggerak, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan bagi tokoh penggerak program pemberdayaan serta sebagai sumber informasi bagi mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan peran mereka dengan lebih efektif sebagai *innovator* dan *opinion leader* untuk menggerakkan ekonomi masyarakat berbasis media digital sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.
- c) Untuk peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai tambahan referensi dan data primer yang bisa dieksplorasi dari perspektif yang berbeda.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan penyusunan lebih lanjut, berikut adalah struktur penulisan tesis yang telah ditetapkan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2021), yakni:

BAB I Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, keuntungan dari penelitian dan susunan atau struktur organisasi dari tesis.

BAB II Kajian Pustaka merupakan ringkasan tentang landasan teori atau dasar penelitian yang mengemukakan konsep pemberdayaan masyarakat, peran tokoh penggerak, konsep partisipasi masyarakat dan peran tokoh penggerak sebagai *innovator* dan *opinion leader* dalam menggerakkan ekonomi masyarakat.

BAB III Metode Penelitian Ini adalah bagian yang bersifat teknis yang mencakup rencana penelitian, peserta dan lokasi penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan adalah bagian di mana peneliti menyajikan hasil temuan dan kondisi nyata yang ditemukan selama penelitian dilakukan. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menanggapi pertanyaan-pertanyaan masalah yang telah dirumuskan di BAB I.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi adalah bagian di mana peneliti menyimpulkan hasil temuan dan analisis yang akan dihubungkan dengan literatur yang relevan untuk mempertahankan kesinambungan antara penemuan empiris dan teori yang dikaji. Selain itu, peneliti juga mengemukakan rekomendasi atau saran baik kepada lembaga terkait maupun peneliti berikutnya berdasarkan hasil penelitian tersebut.